

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Bank

Bank secara sederhana dalam buku manajemen perbankan dapat dikatakan sebagai “Lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya”. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah “Setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan di mana kegiatannya baik hanya menghimpun dana, atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya menghimpun dana dan menyalurkan dana (Kasmir: 2010).

Selanjutnya jika ditinjau dari asal mula terjadinya bank, maka pengertian bank adalah meja atau tempat menukarkan uang. Kemudian pengertian bank menurut Undang-undang RI nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan adalah “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Sedangkan A.Abdurrachman menjelaskan, bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai usaha perusahaan-perusahaan, dan lain-lain.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan masalah bidang keuangan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama, yaitu:

1. Menghimpun dana

2. Menyalurkan dana; dan
3. Memberikan jasa bank lainnya

2.1.1.1 Fungsi Bank

Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak, hal tersebut ditegaskan dalam Pasal 4 Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan.

Salah satu fungsi bank adalah menyalurkan kredit baik kepada perorangan maupun badan usaha. Pemerintah sangat mendorong, mendukung dan membantu kepada sector UKM (Usaha Kecil Menengah) maupun yang lainnya. Keberadaan bank harus bermanfaat dan harus dapat dirasakan langsung oleh siapa saja baik oleh deposan maupun debitur, pelaku bisnis, karyawan.

Bagi pelaku bisnis atau pengusaha, bank merupakan media perputaran lalu lintas uang. Dan tempat dimana permasalahan keuangan dapat diselesaikan, baik melalui produk-produk bank maupun jasa bank yang ditawarkan kepada nasabahnya.

Semakin sempurna produk dan jasa yang diberikan bank kepada nasabahnya, tentunya akan memperlancar kegiatan bisnis nasabah serta lebih leluasa untuk bertransaksi di bank tersebut.

2.1.2. Laporan Keuangan

Pada dasarnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Dengan hasil analisis tersebut, maka dapat membantu pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Jadi untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan serta

hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan perusahaan.

Menurut Munawir dalam buku Analisa Laporan Keuangan (2008:2): “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”.

Menurut Susanto (2009 : 3) mengemukakan bahwa : "Laporan keuangan ialah neraca dan perhitungan rugi-laba serta segala keterangan-keterangan yang dimuat dalam lampiran-lampirannya antara lain laporan sumber dan penggunaan dana."

Menurut Kasmir (2008:7) menyatakan bahwa, “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat sebagai alat untuk berkomunikasi antar data keuangan, memberikan arahan terhadap situasi keuangan perusahaan dari laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan dalam suatu periode.

Laporan keuangan dalam sebuah usaha sangat banyak membantu dan menceritakan mengenai kondisi keuangan perusahaan yang telah terjadi, diantaranya :

1. Mencerminkan sehat / tidaknya suatu perusahaan,
2. Kondisi usaha sekarang,
3. Perkembangan usaha,

Dari data laporan keuangan yang dikumpulkan minimal selama 3 tahun, dan setelah dilakukan proses memilah-milah “spreading” kita dapat membuat laporan keuangan secara prediksi atau proyeksi di masa mendatang dengan beberapa parameter asumsi. Dapat dikatakan bahwa data keuangan historis inilah (minimal 3 tahun yang sudah berjalan) merupakan satu patokan untuk menentukan tren usaha untuk masa mendatang.

Jadi laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi pihak bank sebagai salah satu bahan dalam proses penilaian kelayakan pemberian kredit, disamping adanya data yang bersifat non keuangan sebagai informasi yang dibutuhkan bank selaku debitur. Misalnya akta pendirian, surat-surat izin yang masih berlaku, jaminan kredit, daftar isian yang disediakan bank, organisasi dan manajemen perusahaan, data realisasi usaha, data rencana usaha, dan data lainnya. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan.

2.1.2.1. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan yang ekonomis. APB statement no.4 menggambarkan tujuan laporan keuangan dan membaginya menjadi dua, yaitu:

1. Tujuan umum yaitu menyajikan laporan posisi keuangan. Hasil usaha dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang di terima.
2. Tujuan khusus yaitu memberikan informasi mengenai sumber ekonomi, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan harta dan kewajiban serta informasi lainnya yang relevan.

Dalam pengambilan keputusan kredit, pihak bank ingin mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan arus kas yang akan mereka peroleh di masa yang akan datang, membandingkan, dan menilai jumlah, waktu dan kaitannya dengan ketidakpastian dari arus kas di masa yang akan datang, oleh karenanya tujuan laporan keuangan menurut Sofyan Safri harapan dalam bukunya yang berjudul Teori Akuntansi Laporan Keuangan (2008:250), adalah: "Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor meramalkan, membandingkan, dan menilai potensi

arus kas yang akan mereka terima dalam jumlah waktu dan kaitannya dengan ketidakpastian”.

2.1.2.2 Karakteristik Laporan keuangan

Menurut Harmono (2009;14), selain tujuan tersebut, akan lebih bermanfaat jika laporan keuangan memiliki karakteristik kualitatif yang dapat berguna bagi pemakai. Adapun beberapa karakteristik penting yang harus tercermin pada laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera di pahami oleh pemakai.

2. Relevan

Informasi memiliki kualitas yang relevan yang dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan masa depan, menegakan atau mengkoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

3. Materialitas

Informasi dipandang material kalau kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keuangan.

4. Keandalan

Informasi memiliki keandalan (reliable) jika bebas dari pengertian menyesatkan. Kesalahan material, dan dapaat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*Representation Faithfulness*) atau disajikan secara wajar.

5. Penyajian Jujur

Informasi menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya di sajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan

6. Substansi Mengungguli Bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukum.

7. Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu.

8. Pertimbangan Sehat

Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan pada kondisi ketidakpastian, sehingga aktiva atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah.

9. Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya.

10. Dapat Dibandingkan

Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (trend) posisi dan kinerja perusahaan.

11. Kendala Informasi yang relevan dan andal

a. Tepat waktu

Informasi disajikan tepat waktu sehingga dapat berpengaruh dan berguna dalam pengambilan keputusan.

b. Keseimbangan Antara Biaya dan Manfaat

Keseimbangan antara biaya dan manfaat lebih merupakan kendala yang pervasif daripada karakteristik kualitatif. Manfaat yang dihasilkan informasi seharusnya melebihi biaya penyusunannya.

c. Keseimbangan diantara Karakteristik kualitatif

Tujuannya untuk mencapai suatu keseimbangan yang tepat antara berbagai karakteristik untuk memenuhi tujuan laporan keuangan.

12. Penyajian Wajar

Laporan keuangan sering dianggap menggambarkan pandangan yang wajar dari atau menyajikan dengan wajar, posisi keuangan kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan.

2.1.2.3 Bentuk Laporan Keuangan

Sebelum menganalisis laporan keuangan haruslah mengerti tentang bentuk-bentuk maupun prinsip-prinsip penyusunan Laporan Keuangan, serta masalah-masalah yang mungkin timbul dalam penyusunan laporan tersebut. Maka bentuk-bentuk laporan keuangan diantaranya :

1. Laporan Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada periode tutup buku pada akhir tahun, sehingga neraca sering disebut dengan *balance sheet*. Neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu: Aktiva, Hutang dan Modal.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya-biaya, laba rugi yang diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu. Prinsip-prinsip umum yang diterapkan dalam laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

- a. Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan jasa) diikuti dengan harga pokok barang atau jasa yang dijual sehingga diperoleh laba kotor.

- b. Bagian yang kedua menunjukkan biaya-biaya operasional yang dikeluarkan seperti biaya penjualan dan biaya administrasi (*operating expenses*)
- c. Bagian yang ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh di luar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi diluar usaha pokok perusahaan (*Non operating/financial income and expenses*)
- d. Bagian keempat menunjukkan laba rugi yang insidental (*extra ordinary gain or loss*) sehingga diperoleh laba/rugi bersih sebelum pajak pendapatan, dan kemudian dikurangi dengan pajak sehingga didapat laba bersih setelah pajak.

2.1.3. Kinerja Keuangan

Kinerja atau prestasi kerja berasal dari pengertian performance. Kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi. Dalam kegiatan ekonomi bisnis bank umum dapat dikatakan berhasil jika dapat mencapai sasaran bisnis yang telah ditentukan. Sasaran yang ingin dicapai oleh setiap bank berbeda, tetapi ada satu sasaran yang sama yang harus dicapai bank umum, yaitu mendapat keuntungan yang layak. Jumlah keuntungan yang layak diperlukan setiap bank untuk menarik minat pemilik dana agar mereka bersedia menyimpan uangnya di bank sehingga oleh bank dana tersebut digunakan untuk perluasan usaha, meningkatkan mutu pelayanan bank dan menutupi kerugian sementara yang mungkin timbul.

Agar perusahaan dapat tetap berjalan sesuai harapan, biasanya manajemen membagi-bagi tugas, memecah-mecah organisasi perusahaan menjadi divisi-divisi, dan menetapkan seorang manajer yang bertanggung-jawab untuk setiap divisi tersebut. Para manajer divisi diberi kewenangan untuk membuat berbagai keputusan yang sebelumnya dilakukan oleh manajemen pusat, dan perusahaan menetapkan berbagai

instrumen evaluasi guna menilai kinerja para manajer tersebut. Kondisi ini disebut dengan pelimpahan wewenang.

Fahmi (2011:2) dalam bukunya Analisis Kinerja Keuangan, Kinerja Keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Fahmi (2012:2) berpendapat bahwa: ” Kinerja keuangan adalah gambaran tentang keberhasilan perusahaan berupa hasil yang telah dicapai berkat berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aktivitas sesuai aturan-aturan pelaksanaan keuangan.”

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan rugi laba, menunjukkan bahwa laporan rugi laba menggambarkan suatu aktivitas dalam satu tahun sedangkan untuk neraca menggambarkan keadaan pada suatu saat akhir tahun tersebut atas perubahan kejadian dari tahun sebelumnya hal tersebut untuk dapat melihat kondisi kinerja maupun keuangan perusahaan.

Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan tolak ukur ini tidak mampu mengungkapkan sebab-sebab dari keberhasilan perusahaan dan hanya melaporkan apa yang terjadi di masa lalu tanpa menunjukkan bagaimana manajer dapat memperbaiki kinerja perusahaan pada periode selanjutnya. Penilaian ini bisa jadi sangat menyesatkan karena adanya kemungkinan kinerja keuangan yang baik saat ini diciptakan dengan mengorbankan kepentingan jangka panjang perusahaan. Sebaliknya kinerja keuangan yang kurang baik saat ini terjadi karena perusahaan melakukan investasi-investasi demi kepentingan jangka panjang. Selain itu pengukuran kinerja yang hanya berfokus pada kinerja keuangan cenderung mengabaikan kinerja non keuangan seperti kepuasan konsumen, produktivitas dan biaya efektif, peningkatan kemampuan operasional, pengenalan jasa atau produk baru, keahlian karyawan, integritas manajemen, jaringan pemasok, basis pelanggan, saluran

distribusi dan nama baik perusahaan yang merupakan asset tidak berwujud (intangible asset) yang sangat berperan dalam menentukan kesuksesan perusahaan.

2.1.3.1 Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Tujuan penilaian kinerja perusahaan menurut Munawir dalam bukunya “Analisa Laporan Keuangan” (2012:31) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- d. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Jadi dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, dapat digunakan suatu ukuran atau tolok ukur tertentu. Biasanya ukuran yang digunakan adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan. Adapun jenis perbandingan dalam analisis rasio keuangan meliputi dua bentuk yaitu membandingkan rasio masa lalu, saat ini ataupun masa yang akan datang untuk perusahaan yang sama. Dan bentuk yang lain yaitu dengan perbandingan rasio antara satu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis.

2.1.3.2. Tahap-tahap Dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Fahmi (2011:3) ada 5 tahap dalam menganalisis kinerja keuangan yaitu:

- a. Melakukan review terhadap data laporan keuangan.
- b. Melakukan Perhitungan.
- c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya.
- d. Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

2.1.4 Kesehatan Bank

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalulintas pembayaran serta dapat dipergunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Bank dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

“Kesehatan atau kondisi keuangan bank dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank, dan pihak lainnya” Ruwaida (2011:1) Kondisi keuangan bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/1/2011 tentang penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, maka bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (self

assessment) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan risiko (risk-based bank rating/RBBR) baik secara individual maupun konsolidasi.

Tingkat kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Menurut surat edaran direksi Bank Indonesia No. 6 / 10/ PBI / 2004 tanggal 12 April 2004 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum, menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi dan perkembangan bank dalam hal ini adalah faktor permodalan, aktiva produktif, faktor manajemen, faktor rentabilitas, faktor likuiditas dan faktor sensitivitas. Kelima faktor ini dikenal dengan istilah CAMEL.

Menurut Peraturan Bank Indonesia NOMOR: 10/1/PBI/2004 Pasal 1 ayat 4, pengertian tingkat kesehatan bank hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank melalui Penilaian Kuantitatif dan atau Kualitatif terhadap factor-faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar.

Sesuai PBI No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan system penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

2.1.5 Ruang Lingkup CAMELS

Tingkat kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan Standar Bank Indonesia. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap factor-faktor sebagai berikut:

- a. Permodalan (Capital)
- b. Kualitas Aktiva Produktif (Asset quality)
- c. Manajemen (Management)
- d. Rentabilitas (Earning)
- e. Likuiditas (Liquidity)
- f. Sensitivitas terhadap risiko pasar (sensitivity to market risk)

Adapun factor-faktor tersebut di atas, dapat diuraikan satu persatu sebagai berikut :

1. Faktor Permodalan

Capital merupakan factor pertama dalam penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio keuangan model CAMELS. Factor ini dihubungkan dengan kemampuan bank untuk menyediakan modal sesuai dengan kewajiban modal minimum suatu bank. Factor capital atau permodalan ini sering disebut juga sebagai solvabilitas.

Pada tahun sebelumnya rata-rata CAR yang dicapai dari bank pemerintah yang dijadikan subyek penelitian mulai tahun 2004 sampai dengan tahun 2009 yang memiliki nilai rata-rata CAR tertinggi adalah Bank Mandiri yakni sebesar 26.20%. Hal tersebut menunjukkan bahwa permodalan yang dimiliki Bank Mandiri tertinggi di antara bank pemerintah yang lain. Dengan semakin tinggi permodalan bank, maka semakin tinggi pula kemampuan bank mengcover kegiatan operasionalnya. Sedangkan nilai rata-rata CAR terendah dimiliki oleh Bank Negara Indonesia yakni sebesar 17.79%. Sesuai dengan penetapan kriteria penilaian peringkat CAR menurut SEBI no. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dapat diketahui bahwa Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, dan Bank Rakyat Indonesia dengan rata-rata rasio CAR berturut-turut sebesar 26.20%, 17.79%, 18.53%. Ketiga sampel bank tersebut menempati peringkat di atas 3 dikarenakan rasio CAR lebih besar dari 8%.

Setiap bank yang beroperasi di Indonesia diwajibkan untuk memelihara Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sekurang-kurangnya 8%. Minimum Capital Adequacy Ratio sebesar 8% ini, dari waktu ke waktu akan

disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan perbankan yang terjadi, dengan tetap mengacu pada standar internasional. Rasio CAR dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{MODAL BANK}}{\text{TOTAL ATMR}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{\text{rasio}}{0,1\%} + 1$$

(Taswan 2008:360)

- a. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administrasi
- b. Modal bank = modal inti + modal pelengkap
- c. Aktiva tertimbang menurut resiko adalah aktiva dalam neraca perbankan yang diperhitungkan dengan bobot persentase tertentu sebagai factor resiko.
- d. ATMR aktiva neraca adalah ATMR yang tercatat dalam neraca, terdiri dari kas, emas dan valas, tagihan pada bank lain, surat berharga, penyertaan, aktiva tetap dan inventaris.
- e. ATMR aktiva administratif adalah ATMR yang tidak tercantum dalam neraca. Terdiri dari fasilitas kredit yang belum digunakan, jaminan bank, kewajiban kembali membeli aktiva bank, posisi netto kontrak berjangka valas.
- f. ATMR aktiva neraca = nilai nominal aktiva neraca x bobot resiko.
- g. ATMR aktiva administrative = nilai nominal aktiva neraca administratif x bobot resiko.

TABEL 2.1
Kriteria Penilaian CAR

Bobot	Rasio CAR	Nilai Standar Menurut BI	Predikat
30%	$\geq 8\%$	81 – 100	Sehat
	6,5% - <8%	66 - < 81	Kurang Sehat
	$\leq 6,5\%$	< 51	Tidak sehat

Tinggi rendahnya CAR suatu bank akan dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor utama yaitu besarnya modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang menurut Risiko (ATMR) yang dikelola oleh bank tersebut. Hal ini disebabkan penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio Modal terhadap Aktiva Tertimbang menurut Risiko (ATMR).

Penilaian terhadap pemenuhan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) Bank :

- a. Pemenuhan KPMM sebesar 8 % diberi predikat "sehat" dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8%, maka Nilai Kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.
- b. Pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat "Kurang Sehat" dengan Nilai Kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan Minimum 0.

2. Faktor Kualitas Aktiva Produktif (Kualitas Aset)

Factor selanjutnya dari rasio keuangan model CAMELS adalah factor kualitas asset atau assets quality. Kualitas asset dapat menentukan kekokohan suatu lembaga keuangan terhadap hilangnya nilai dalam asset tersebut.

Kualitas asset adalah penilaian terhadap faktor kualitas Aktiva Produktif (KAP) didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu :

- a. Rasio Aktiva Produktif yang diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif
- b. Rasio penyaitusihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk oleh Bank terhadap penyaitusihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank.

$$KAP = \frac{\text{aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{total aktiva produkif}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{15,5\% - \text{Rasio}}{0,15\%} \times 100\%$$

(Taswan 2008: 380)

- a. Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) = pembiayaan kurang lancar + pembiayaan diragukan + pembiayaan macet.
- b. Pembiayaan kurang lancar adalah apabila terjadi tunggakan lebih dari 90 hari, mutasi rekening cukup rendah, dokumen pinjaman lemah.
- c. Pembiayaan diragukan adalah apabila terdapat tunggakan melampaui 180 hari dan dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun peningkatan jaminan.
- d. Pembiayaan macet adalah apabila terdapat tunggakan lebih dari 270 hari, kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru, dan jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar baik secara hukum maupun kondisi pasar.

- e. Yang diperhitungkan sebagai aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah: 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar, 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan, 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.
- f. Total aktiva produktif = kredit yang diberikan bank (yang telah dicairkan) + surat-surat berharga + penyertaan dan tagihan pada bank lain.

TABEL 2.2.1**Kriteria Penilaian KAP**

Bobot	Rasio KAP	Nilai Kredit standard Menurut BI	Predikat
25%	0 – 10,35%	81 – 100	Sehat
	10,35% - 12,6%	66 - 81	Cukup Sehat
	12,6% - 14,5%	51 - 66	Kurang Sehat
	>14,5%	0 - 51	Tidak Sehat

Sumber: Taswan (2008)

$$PPAP = \frac{\text{Penyisihan Ph.Ap yang dibentuk BANK}}{\text{Penyisihan Ph Ap yang wajib dibentuk BANK}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{\text{RASIO}}{1\%} \right) \times 100\%$$

(Taswan 2008: 361)

PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) adalah cadangan yang wajib dibentuk membebani perhitungan laba rugi tahun berjalan, gunanya untuk menampung

kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dan tidak diterimanya sebagian atau seluruh aktiva produktif.

TABEL 2.2
Kriteria Penilaian PPAP

Bobot	Rasio PPAP	Nilai Kredit standard Menurut BI	Predikat
5%	>81%	81 – 100	Sehat
	66% - 81%	66 – 81	Cukup Sehat
	51% - 66%	51 – 66	Kurang Sehat
	< 51%	0 – 51	Tidak Sehat

Sumber: Taswan (2008)

3. Faktor Manajemen

Faktor ketiga dalam urutan rasio keuangan model CAMELS adalah faktor manajemen. Management quality menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target.

Keberhasilan dari manajemen bank didasarkan pada penilaian kualitatif terhadap manajemen yang mencakup beberapa komponen. Manajemen bank dapat diklasifikasikan sebagai sehat apabila sekurang-kurangnya telah memenuhi 81% dari seluruh aspek tersebut.

Bank Indonesia telah menyusun pertanyaan untuk menilai kemampuan manajemen yang terdiri dari ;

TABEL 2.3
PENILAIAN KEMAMPUAN MANAJEMEN

Aspek manajemen yang dinilai	Bobot CAMEL
Manajemen permodalan	2,50%
Manajemen aktiva	5,00%
Manajemen umum	12,50%
Manajemen rentabilitas	2,50%
Manajemen likuiditas	2,50%
Total bobot CAMEL	25,00%

Sumber : Lukman (2009:146)

Setiap pertanyaan yang dijawab “ya” (positif) oleh pihak manajemen bank umum, bank tersebut memperoleh nilai kredit sebesar 0,4. Hasil penjumlahan setiap jawaban “ya” akan menentukan nilai kredit (credit point) dalam komponen CAMEL. Selanjutnya, angka nilai kredit ini dikalikan dengan bobot CAMEL untuk manajemen (25%) sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk manajemen.

Akan tetapi pengukuran tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank, maka dalam penelitian ini aspek manajemen diprosikan dengan profit margin dengan pertimbangan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien.

Penggunaan Net Profit Margin (NPM) juga erat kaitannya dengan aspek-aspek manajemen yang dinilai, baik dalam manajemen umum maupun manajemen risiko, di mana net income dalam aspek manajemen umum mencerminkan pengukuran hasil dari strategi keputusan yang dijalankan dan dalam tekniknya dijabarkan dalam bentuk sistem pencatatan, pengamanan, dan pengawasan dari kegiatan operasional bank dalam upaya memperoleh operating income yang optimum. Sedangkan net income dalam manajemen risiko mencerminkan pengukuran terhadap upaya mengeliminir risiko

likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko pemilik dari kegiatan.

operasional bank, untuk memperoleh operating income yang optimum. Dapat juga dikatakan net profit margin mencerminkan tingkat efektifitas yang dapat dicapai oleh usaha operasional bank, yang terkait dengan hasil akhir dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan yang telah dilaksanakan oleh bank dalam periode berjalan.

NPM merupakan rasio antara laba bersih dengan pendapatan operasional. NPM menunjukkan keoptimalan pendapatan operasional dalam membentuk laba bersih bank. Semakin besar nilai NPM semakin optimal bank dalam membentuk laba bersih. Laba yang besar menunjukkan berhasilnya operasional bank yaitu melalui pendapatan, baik yang berasal dari kredit maupun dari kegiatan yang lain. Sehingga indikator NPM ini tidak memiliki pengaruh terhadap proporsi penyaluran kredit. Rasio NPM yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena semakin tinggi laba dari bank tersebut. Aspek manajemen yang diproksikan dengan net profit margin yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

(Taswan 2008 : 361)

Karena aspek manajemen diproksikan dengan profit margin dengan pertimbangan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien, sehingga nilai rasio yang diperoleh langsung dikalikan dengan nilai bobot CAMEL sebesar 25%.

4. Faktor Rentabilitas

Urutan keempat dari rasio keuangan model CAMELS adalah factor rentabilitas atau disebut juga aspek earning. Rentabilitas merupakan ukuran kemampuan bank untuk meningkatkan labanya atau mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas manajemen dalam menjalankan usahanya dan kemampuan bank dalam mendukung operasi saat ini dan juga di masa yang akan datang. Sesuai dengan Peraturan Bank

Indonesia No.9/1/PBI/2007, komponen-komponen rentabilitas adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan dalam menghasilkan laba, kemampuan laba mendukung ekspansi dan menutup resiko, serta tingkat efisiensi.
- b. Diversifikasi pendapatan termasuk kemampuan bank untuk mendapatkan fee based income (pendapatan operasional non bunga), dan diversifikasi penanaman dana, serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya Dalam.

Dalam penilaian faktor rentabilitas didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu:

- a. Rasio Laba Sebelum Pajak (Earning Before Income Tax/EBIT) dalam 12 bulan terakhir terhadap Rata-rata Volume Usaha dalam periode yang sama. Pada tahun 2004 hingga 2009 rata-rata ROA tertinggi diantara bank-bank pemerintah adalah Bank Rakyat Indonesia yakni sebesar 5.04%. Hal tersebut menunjukkan peningkatan laba sebelum pajak yang diperoleh lebih besar daripada peningkatan rata-rata total aktiva. Hal ini mengakibatkan meningkatnya profitabilitas bank. Sedangkan nilai rata-rata ROA terendah dimiliki oleh Bank Negara Indonesia yakni sebesar 1.77%. Sesuai dengan penetapan kriteria penilaian peringkat ROA menurut SEBI no. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dapat diketahui bahwa Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, dan Bank Rakyat Indonesia dengan rata-rata rasio ROA berturut-turut sebesar 2.07%, 1.77%, 5.04%. Ketiga sampel bank tersebut menempati peringkat di atas 3 dikarenakan rasio ROA lebih besar dari 1.25%. Rumus rasio ROA yaitu:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{\text{Rasio}}{0,015\%} + 1$$

(Taswan 2008:363)

TABEL 2.4
Kriteria Penilaian ROA

Bobot	Rasio ROA	Nilai Kredit standard Menurut BI	Predikat
5%	>1,21%	81 – 100	Sehat
	0,99% - 1,21%	66 - 81	Cukup Sehat
	0,77% - 0,98%	51 - 66	Kurang Sehat
	<0,76%	0 - 51	Tidak Sehat

Sumber: Taswan (2008)

- a. Rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama. Untuk hal ini sering digunakan dengan singkatan BOPO, yaitu Biaya operasional dibanding dengan pendapatan operasional.

Adapun rata-rata BOPO tertinggi dilihat dari kisaran tahun 2004 - 2009 diantara bank-bank pemerintah adalah Bank Negara Indonesia yakni sebesar 70.85%. Hal tersebut menunjukkan peningkatan biaya operasional yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Hal ini mengakibatkan menurunnya profitabilitas bank. Sedangkan nilai rata-rata BOPO terendah dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia yakni sebesar 62.54%. Sesuai dengan penetapan kriteria penilaian peringkat BOPO menurut SEBI no. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dapat diketahui bahwa Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, dan Bank Rakyat Indonesia dengan rata-rata rasio BOPO berturut-turut sebesar 69.77%, 70.85%, 62.54%. Ketiga sampel bank tersebut menempati peringkat di atas 3 dikarenakan rasio BOPO lebih kecil dari 94%. Perhitungannya dengan menggunakan rumus rasio BOPO yaitu:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{100\% - \text{Rasio}}{0,08\%} + 1$$

(Taswan 2008: 363)

- a. Beban operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang terperinci.
- b. Beban operasional terdiri dari beban penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian, beban administrasi dan umum, beban personalia, beban penurunan nilai surat berharga, serta beban transaksi valas.
- c. Beban penghapusan aktiva produktif berisi penyusutan/amortisasi yang dilakukan bank terhadap aktiva produktif bank.
- d. Beban estimasi kerugian berisi penghapusan/amortisasi atas transaksi rekening administrative
- e. Beban administrasi dan umum terdiri dari premi asuransi lainnya, penelitian dan pengembangan, sewa dan promosi, pajak (tidak termasuk pajak penghasilan), barang dan jasa.
- f. Beban personalia terdiri dari gaji pegawai, honorarium komisaris/dewan pengawas, pendidikan dan pengawasan.

TABEL 2.4.2

Kriteria Penilaian BOPO

Bobot	Rasio BOPO	Nilai Kredit standard Menurut BI	Predikat
5%	<93,52%	81 – 100	Sehat
	93,52% - 94,73%	66 - 81	Cukup Sehat
	94,73% - 95,92%	51 - 66	Kurang Sehat
	95,92%		Sehat

	>95,52%	0 - 51	Tidak Sehat

Sumber: Taswan (2008)

5. Faktor Likuiditas

Factor selanjutnya adalah factor liquidity atau dikenal juga dengan aspek likuiditas. Likuiditas menunjukkan tingkat kemampuan bank untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya.

Rata-rata LDR tertinggi yang didapat dari tahun 2004 sampai akhir 2009 diantara bank-bank pemerintah adalah Bank Rakyat Indonesia yakni sebesar 74.47%. Hal tersebut menunjukkan bahwa likuiditas/kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan tertinggi diantara bank pemerintah lainnya. Dengan meningkatnya jumlah kredit yang diberikan maka pendapatan bunga akan meningkat. Sedangkan nilai rata-rata LDR terendah dimiliki oleh Bank Mandiri yakni sebesar 53.38%. Sesuai dengan penetapan kriteria penilaian peringkat LDR menurut SEBI no.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dapat diketahui bahwa Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, dan Bank Rakyat Indonesia dengan rata-rata rasio LDR berturut-turut sebesar 53.38%, 55.04%, 74.47%. Ketiga sampel bank tersebut menempati peringkat 1 sesuai dengan penetapan kriteria yang diatur oleh Bank Indonesia bahwa kriteria likuiditas pada peringkat 1 sebesar $50\% < \text{rasio} \leq 75\%$.

Perhitungan likuiditas digunakan untuk mengetahui apakah mempunyai kemampuan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera ditagih (jangka pendek). Perhitungan ini menggunakan rasio LDR (Loan to Deposit Ratio):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit Yang diberikan}}{\text{dana pihak Ketiga}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \frac{115\% - \text{Rasio}}{1,00\%} \times 4$$

(Taswan 2008:364)

- a. Kredit yang diberikan di sini adalah kredit yang sifatnya jangka pendek. Jangka waktu pengembalian pinjamannya kurang dari satu tahun. Biasanya pinjaman diberikan kepada usaha kecil.
- b. Dana pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat. Dana pihak ketiga ini berbentuk titipan (wadiah), partisipasi modal berbagi hasil dan berbagi risiko, serta investasi khusus.

TABEL 2.5
Kriteria Penilaian LDR

Bobot	Rasio BOPO	Nilai Kredit standard Menurut BI	Predikat
10%	<94,75%	81 – 100	Sehat
	94,75% - 98,50%	66 - 81	Cukup Sehat
	98,50% - 102,25%	51 - 66	Kurang Sehat
	>102,25%	0 - 51	Tidak Sehat

Sumber: Taswan (2008)

Komponen faktor likuiditas meliputi Kewajiban Bersih antar bank yaitu selisih antara kewajiban bank dengantagihan kepada bank lain dan Modal Inti Bank. Penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu :

- a. Rasio Kewajiban Bersih Antar Bank terhadap Modal Inti, maksudnya adalah antara kewajiban bank dengan tagihan kepada bank lain.
- b. Rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima oleh Bank, maksudnya dengan dana yang diterima bank dalam faktor likuiditas untuk penilaian tingkat kesehatan bank disini adalah meliputi :
 1. Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI)
 2. Giro, Deposito dan Tabungan Masyarakat

3. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan dan tidak termasuk pinjaman subordinasi.
4. Deposito dan Pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
5. Surat berharga yang diterbitkan oleh Bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
6. Modal inti
7. Modal pinjaman

Apabila rasio kewajiban bersih antara bank terhadap modal inti sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1 % mulai dari 100%, maka nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Sedangkan untuk rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh Bank sebesar 115 % atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115%, maka nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.

6. Sensitivitas terhadap risiko pasar (sensitivity to market risk)

Faktor terakhir dari rasio keuangan model CAMELS adalah faktor sensitivitas terhadap resiko pasar atau dikenal dengan sebutan sensitivity to market risk. Faktor ini merupakan faktor yang baru ditambahkan pada tahun 2004 yang berdasar pada SE BI No 6/23/DPNP 31 Mei 2004, dari yang sebelumnya adalah rasio keuangan model CAMEL. Faktor sensitivitas ini digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat sensitivitas suatu bank terhadap resiko pasar yang terjadi. Resiko pasar itu sendiri adalah resiko yang timbul akibat dari pergerakan faktor pasar dan juga pergerakan dari variabel harga pasar dari portofolio yang dimiliki oleh sebuah bank. Penelitian ini menggunakan rasio beban bunga (interest expense ratio) sebagai indikator ukuran sensitivitas bank terhadap resiko pasar.

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen komponen sebagai berikut:

1. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga

dibandingkan dengan potential loss sebagai akibat fluktuasi (adverse movement) suku bunga,

2. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan potential loss sebagai akibat fluktuasi (adverse movement) nilai tukar, dan
3. Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

1. Sania Intan Rizkia (2014)

Judul : Analisis Tingkat Kesehatan Bank PT. BPRS Formes Slemas Daerah Istimewa Yogyakarta

Variabel yang digunakan : CAMEL yang terdiri atas rasio CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, NII dan LDR

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil dari penilaian tingkat kesehatan bank dinilai dari aspek capital, asset, management, earning, dan liquidity PT. BPRS Formes Sleman dikategorikan sehat dengan total nilai kredit 92.87% dengan demikian PT. BPRS Sleman telah memenuhi standart penilaian kesehatan bank.

2. Melissa Rizky (2012)

Judul : Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode CAMEL, (Studi Kasus pada PT. Bank Sulselbar Tahun 2008-2010)

Variabel yang digunakan : Variable yang digunakan Asset Manajemen, Earning dan Liquidity

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Bank Sulselbar dapat dikatakan sebagai bank yang sehat dan memiliki kinerja yang baik berdasarkan hasil rasio CAMEL.

3. Inas Septa Hidayati (2013)

Judul : Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mandiri Syariah Tahun 2009-2012.

Variable yang digunakan : Menggunakan Metode CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity)

Hasil Penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa para calon nasabah serta calon investor dapat mempercayakan uang mereka pada Bank Syariah Mandiri dengan rasa aman karena dalam setiap aspek CAMEL mendapatkan predikat sehat.

4. Ari Setyaningsih (2013)

Judul : Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Syariah dengan Perbankan Konvensional

Variable yang digunakan : Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Manajemen, Rentabilitas, dan Likuiditas

Hasil Penelitian : Berdasarkan hasil penelitian tersebut yaitu mengenai perbandingan kinerja keuangan perbankan konvensional pada PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk dengan PT BRI Tbk dengan menggunakan metode CAMEL periode 2009-2011, kedua bank tersebut berada pada predikat sehat, sedangkan hasil perbandingan kinerja keuangannya dimana hasil rasio lebih mendominasi PT BRI Tbk yang terlihat lebih baik dibandingkan dengan PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk.

5. Ayu Putri Intan Pertiwi (2010)

Judul : Rasio CAMEL Sebagai Indikator Tingkat Kesehatan dan Kebangkrutan Perbankan

Variable yang digunakan : Rasio keuangan CAMEL yang digunakan dalam penelitian ini yaitu CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, NIM, LDR.

Hasil Penelitian : Dalam penelitian ini bankbank yaitu bank konvensional yang dikategorikan bermasalah tidak ada satupun yang mengalami kebangkrutan tetapi justru mengalami kemajuan yang cukup baik.